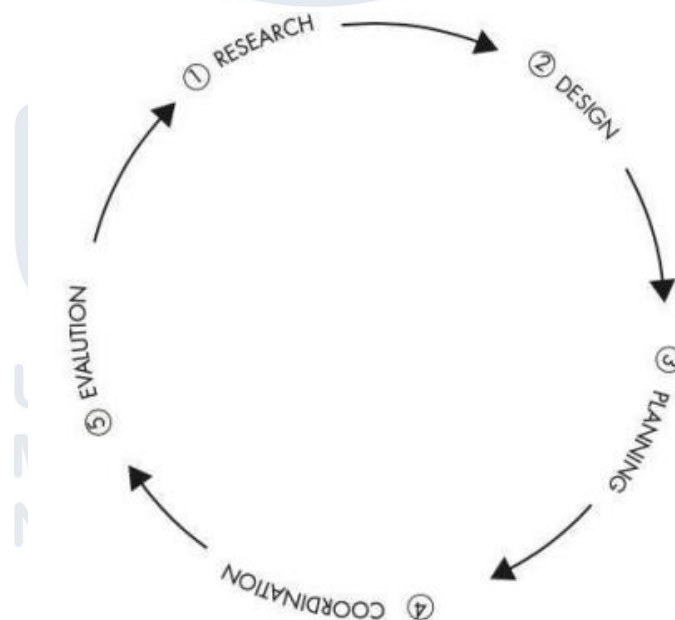


BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam pembuatan sebuah *event* supaya dapat berjalan dengan lancar hingga berhasil, umumnya dilandaskan oleh sebuah kerangka (*framework*) yang jelas dan tepat sebagai acuan proses perencanaan. Dalam perencanaan *event* Harmoni Kehidupan dan Alam yang terdiri dari serangkaian kegiatan, yaitu *launching* buku biodiversitas seri flora dan video profil Hutan Dungus Ki Haji, seminar *mind opening* potensi ekowisata Hutan Dungus Ki Haji, *workshop* budidaya lebah madu, dan puncaknya adalah penanaman tanaman buah sebagai langkah untuk menjaga keseimbangan ekosistem Hutan Dungus Ki Haji yang dalam jangka panjang akan dijadikan sebagai destinasi ekowisata, digunakan teori *event management* (Goldblatt, 2013) yang terdiri dari 5 tahapan utama yang menjadi kunci, yaitu *research*, *design*, *planning*, *coordinating*, dan *evaluation*.



Gambar 3.1 Pekan Literasi Informasi

Sumber: Goldblatt (2013)

3.1.1. Metode Pengumpulan Data

3.1.1.1 *Research*

Tahap *research* pada teori *event management* merupakan tahapan awal yang merupakan langkah strategis dalam sebuah perancangan *event*. Goldblatt (2013) mengatakan bahwa *research* akan mengarahkan kita pada kebutuhan, keinginan, hasrat, dan ekspektasi dari konsumen yang nantinya akan menghasilkan penelitian yang akurat untuk mengurangi resiko ketidakhadiran dari konsumen. Ada beberapa metode *research* yang digunakan, yaitu observasi langsung. Perlu melakukan observasi langsung ke tempat-tempat yang sering dikunjungi banyak orang, seperti tempat warga kampung Nagajaya bekerja, sekolah, dan lain sebagainya. Dalam melakukan observasi langsung perlu mengamati pola aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.

Selain itu untuk memperkuat *research* yang dilakukan untuk karya ini selain observasi langsung akan diperdalam melalui analisis situasi dengan cara *door to door* untuk dapat mengetahui situasi secara mendalam dan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam melakukan *research* secara mendalam ini akan mengurangi potensi kegagalan dalam sebuah *event*, karena *research* berguna untuk mengetahui kebutuhan dan keadaan yang terjadi pada target sasaran. *Research* yang baik akan memudahkan kita dalam mencapai tujuan dan dapat memberikan dampak besar tepat pada target yang dituju.

Menurut Goldblatt (2013), dalam melakukan sebuah *research* pada sebuah *event*, langkah pertama yang dapat diambil adalah dengan menentukan 5W + 1H (*What, Who, When, Where, Why, How*). Berikut pertanyaan yang perlu diketahui:

- Apa isu yang sedang menjadi permasalahan, kebutuhan, serta kondisi lingkungan yang ada di Kampung nagajaya
- Siapa *stakeholders* yang terlibat dan pihak mana saja yang dapat membantu kelancaran acara
- Kapan acara akan diadakan dan waktu persiapan yang dibutuhkan selama acara
- Dimana lokasi yang tepat untuk acara diselenggarakan
- Mengapa perlu diadakannya acara ini
- Bagaimana tahap dan langkah yang tepat dalam proses penyelenggaraan acara

Tahapan ini diperlukan kemampuan untuk berpikir kritis dalam mempersiapkan berbagai pertanyaan yang sekiranya akan menjadi kebutuhan pada saat turun ke lapangan dan mencari jawaban. Dalam proses pengumpulan data dilakukan secara holistik dengan teknik campuran antara kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait dengan situasi lapangan. *Research* yang sedang dilakukan ini akan memiliki fokus pada metode kualitatif dengan mengumpulkan informasi melalui sebuah proses pengamatan partisipatif dan melakukan wawancara untuk mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan.

Dalam berdialog dengan masyarakat kampung Nagajaya dilakukan dengan beberapa cara yang sudah disusun sedemikian rupa, dibantu juga oleh pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang merupakan kelompok komunitas lokal sebagai jembatan pertama saat turun ke lapangan. Dengan adanya proses jembatan ini, masyarakat Kampung Nagajaya akan lebih terbuka dan menerima, sehingga memudahkan untuk menggali dan mencari tahu informasi-informasi yang dibutuhkan. Diperlukan juga mempertanyakan mengenai budaya, kebiasaan, hingga aset apa saja yang dimanfaatkan di sekitar Kampung Nagajaya. Dari beberapa

informasi yang disampaikan, telah dicatat dan melakukan beberapa *research* teknis yang diperlukan untuk proses penyelenggaraan acara yang akan dilakukan. Selain itu menggunakan kesempatan acara rutinitas yang dilakukan GMLS kepada masyarakat kampung Nagajaya dan sekitarnya saat berkumpul di Villahejo Kiara Payung dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) atau diskusi berkelompok. Dalam diskusi tersebut memperlengkap jawaban dari pertanyaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Penggunaan analisis SWOT untuk memperkuat dan mempertajam proses *research* yang telah dilakukan. Goldblatt (2013) menjelaskan bahwa proses *research* memerlukan analisi SWOT untuk menimbang seluruh faktor internal dan eksternal yang akan terjadi. Berikut analisis SWOT yang dilakukan dari *event* Harmoni Hutan dan Kehidupan:

Tabel 3.1 Analisis SWOT

<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki koneksi dengan warga lokal yang berpotensi menjadi wadah dan jembatan bagi masyarakat sekitar. - Hutan memiliki kekayaan biodiversitas yang dapat dimanfaatkan - Merupakan ide proyek baru yang ingin direalisasikan oleh GMLS (Gugus Mitigasi Lebak Selatan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan dukungan dari GMLS (Gugus Mitigasi Lebak Selatan) sebagai fasilitator penyelenggaraan acara, Yayasan KEHATI, Jasaraharja cabang Banten, dan Sosro sebagai pihak sponsor - Masyarakat Kampung Nagajaya memberikan respon positif terhadap pembuatan acara yang melibatkan mereka. - Terdapat keinginan yang serupa untuk mulai merevitalisasi Hutan

	Dungus Ki Haji yang memiliki potensi untuk diberdayakan
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<i>Threats</i> (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya transportasi yang tersedia - Minimnya pengalaman akan kegiatan yang diadakan - Minimnya tenaga ahli dari panitia kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Event</i> diadakan pada musim penghujan yang berpotensi akan adanya beberapa hambatan - Wilayah yang sulit dijangkau dikarenakan jalan yang masih belum rapih dan terjal - Objek yang dikerjakan merupakan situs keramat

3.1.2. Metode Perancangan Karya

3.1.2.1 Design

Setelah melakukan serangkaian riset lapangan dan analisis situasi pada Kampung Nagajaya, kemudian dilanjutkan pada proses penyusunan *Big Idea* dari serangkaian acara yang akan diselenggarakan. Goldblatt (2013) mengatakan bahwa dalam menyusun sebuah acara diperlukan kreativitas karena *output* yang nantinya dihasilkan adalah sebuah seni kreatif. *Event* “Harmoni Hutan dan Kehidupan” merupakan *event* yang memiliki target utama masyarakat Kampung Nagajaya yang berprofesi sebagai petani dan yang tinggal disekitar Hutan Dungus Ki Haji. *Event* ini diselenggarakan dengan fokus utama mengenai pembangunan resiliensi ekonomi dengan memanfaatkan aset desa untuk meningkatkan ekonomi warga supaya dapat menjadi *sister village* bagi desa yang berada pada zona rawan bencana.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi di bidang ekonomi adalah *launching* buku biodiversitas seri flora dan video profil Hutan Dungus Ki Haji, seminar *mind*

opening potensi ekowisata Hutan Dungus Ki Haji, *workshop* budidaya lebah madu, dan puncaknya adalah penanaman tanaman buah sebagai langkah untuk menjaga keseimbangan ekosistem Hutan Dungus Ki Haji yang dalam jangka panjang akan dijadikan sebagai destinasi ekowisata lokal. Dengan terbentuknya konsep ekowisata tersebut, secara tidak langsung masyarakat akan mendapatkan sebuah pengalaman baru dari wisatawan tematik yang berkunjung dan membantu dalam peningkatan ekonomi warga. Selain itu, tanaman buah yang disumbangkan sejumlah 25 tanaman terdiri dari tanaman ara, nangka, jambu air, sukun, dan pete yang hasilnya nanti dapat dimanfaatkan warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pula.

Pelaksanaan kegiatan Harmoni Hutan dan Kehidupan ini didukung oleh RT (Rukun Tetangga) setempat selaku warga lokal kampung Nagajaya yang memiliki kedekatan dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Dengan adanya dukungan ini dapat menjadi sebuah peluang baru dalam melakukan berbagai jenis pengelolaan hutan, mulai dari *research*, pemberdayaan, hingga pengelolaan. Peran warga sekitar nantinya akan menjadi penerima manfaat dari pengelolaan Hutan Dungus Ki Haji yang sedang dilaksanakan.

Dalam proses edukasi hingga praktik yang dilaksanakan masyarakat berhak untuk mendapatkan pengetahuan guna untuk mengelola hutan untuk dijadikan sebagai salah satu proses penunjang mata pencaharian mereka. Buku dan video profil yang dibuat merupakan satu branding dan memperkenalkan Hutan Dungus Ki Haji secara akademik, seminar *mind opening* potensi ekowisata Hutan Dungus Ki Haji menjadi sebagai sebuah edukasi bagi masyarakat, *workshop* budidaya lebah madu menjadi kemudahan masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian yang dapat dimanfaatkan dari hutan, dan yang terakhir pemberian

tanaman buah yang diberikan menjadi salah satu aset yang dapat membantu penyediaan makanan bagi satwa hutan yang nantinya memenuhi kebutuhan pangan di hutan. Selain itu tanaman buah yang diberikan sudah di desain disesuaikan dengan kebutuhan hutan yang menjadi salah satu penyedia air. Tanaman yang diberikan memiliki kemampuan atau akarnya dapat membantu infiltrasi air hingga menyimpan cadangan air. Tanaman buah juga dapat di panen untuk dikonsumsi dan dijual oleh warga kampung Nagajaya.

Goldblatt (2013) menyatakan bahwa dalam penyusunan sebuah desain *event* diperlukan sebuah pertimbangan seperti faktor *feasibility*, yaitu apakah ide acara yang disusun masuk akal dan dapat dijalankan. Apabila dilihat dari seluruh pengembangan ide acara sudah didasarkan oleh *research* yang mendalam. Selain itu dalam hal ini, keputusan yang diambil untuk mengadakan acara ini sudah melalui tahap konsultasi dengan pihak yang berpotensi untuk terlibat, para ahli kehutanan, akademisi, dan pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).

3.1.2.2 *Planning*

Dalam tahap perencanaan diperlukan tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu waktu, tempat, dan tempo (Goldblatt, 2013).

Tanggal : 4 & 5 Desember 2024

Waktu : 09.00 – 12.30 WIB

Lokasi : Saung pertemuan Hutan Dungus Ki Haji, KP. Nagajaya

Event Harmoni Hutan dan Kehidupan akan dilaksanakan pada 4 & 5 Desember 2024 pukul 09.00 WIB di Saung pertemuan Hutan Dungus Ki Haji, Kampung Nagajaya. Dalam penentuan tempat penyelenggaraan *event* sudah melalui beberapa tahap riset

dari warga lokal untuk menggunakan tempat dibagian depan saung yang memiliki halaman luas di sekitarnya. Jumlah audiens yang nantinya akan ikut akan lebih leluasa dan acara akan diadakan pada pagi hari untuk menghindari potensi hujan. Pemilihan tanggal juga dilakukan dengan melakukan penyesuaian terhadap kegiatan warga Nagajaya terutama yang berprofesi sebagai petani dan tinggal di sekitar Hutan Dungus Ki Haji.

Dalam melakukan kegiatan ini juga meminta dukungan para sponsor untuk membantu dalam pembiayaan kegiatan terutama tanaman buah, dan sebagai *media partner*. Tanaman yang diberikan memiliki jenis yang sudah ditentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan Hutan Dungus Ki Haji. Tanaman buah tersebut adalah Ara, Nangka, Sukun, Pete, dan Jambu air yang masing-masing berjumlah 5 tanaman. Tanaman tersebut dipilih karena tanaman tersebut memiliki buah yang bisa dimakan, akarnya dapat menyimpan cadangan air, dan bunga dari beberapa tanaman tersebut bisa dijadikan sebagai daya pikat lebah yang nantinya berhubungan dengan kegiatan budidaya lebah madu.

Setelah acara ini selesai diadakan, akan diberitakan kepada masyarakat melalui media bahwa Hutan Dungus Ki Haji siap untuk dikelola dan dilestarikan secara berkala. *Campaign* mengenai lestarikan hutan akan terus dilakukan oleh warga, salah satunya dipersiapkan sebuah *collateral event* seperti spanduk, poster acara, kaos, gantungan kunci, dan lain sebagainya. Sebuah *event* juga perlu mempersiapkan *backup plan* untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana di awal. Kegiatan ini menggunakan beberapa *backup* yang mungkin dapat mengantisipasi terhambatnya *event* pada hari penyelenggaraan acara. Beberapa penghambat adalah hujan, logistik, dan gangguan-gangguan spiritual yang akan terjadi pada kawasan sakral.

3.1.2.3 *Coordinating*

Setelah melalui tiga tahap di atas, tahapan selanjutnya adalah *coordinating* atau koordinasi yang melibatkan seluruh *stakeholder* yang berkaitan untuk menyusun perencanaan *event* dari awal hingga hari pelaksanaan *event*. Pada tahap koordinasi, sebagai ketua pelaksana memegang tanggung jawab sepenuhnya dalam memantau serta memimpin pelaksanaan *event*. Dalam perencanaan, ketua pelaksana akan melakukan pembagian tugas pada beberapa divisi yang ada untuk mencapai tujuan yang sama. Pembagian divisi tersebut terdiri dari PIC (*Person In Charge*), LO (*Liaison Officer*), logistik, MC, dokumentasi, *live report*, konsumsi, dan registrasi. Dalam pelaksanaan *event* yang akan diadakan di Saung pertemuan Hutan Dungus Ki Haji, kampung Nagajaya dibantu oleh divisi-divisi yang beranggotakan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara MBKM Proyek Kemanusiaan *Batch 5* tim 2.

Ketua pelaksana *event* memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa dalam pelaksanaannya, *event* berjalan dengan lancar dan tepat sasaran. Peran ketua pelaksana diharapkan dapat memadukan seluruh rangkaian elemen yang terlibat dalam penyelenggaraan *event*, termasuk koordinasi dengan pihak internal dan eksternal. Dalam hal ini komunikasi yang efektif dan efisien diperlukan sebagai kunci dalam berkoordinasi, supaya *event* dapat dijalankan dengan baik. Koordinasi yang baik dapat meminimalisir risiko kegagalan dan ketidaksesuaian selama proses *event* berjalan. Dengan koordinasi dan komunikasi yang baik akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Koordinasi dengan pihak internal juga dilakukan bersama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang berperan sebagai mitra utama dalam penyelenggaraan *event*. Koordinasi dilakukan melalui sesi konsultasi bersama GMLS yang berperan dalam pertimbangan-

pertimbangan penting serta langkah yang akan dilakukan dalam merencanakan hingga penyelenggaraan *event*. GMLS sebagai mitra utama lebih memahami situasi dan kondisi lapangan yang ada, sehingga koordinasi yang baik dengan GMLS akan memperlancar pelaksanaan acara.

Selain itu koordinasi juga dilakukan dengan pihak eksternal yaitu dalam prosesnya, ada beberapa pihak atau tokoh masyarakat kampung Nagajaya seperti ketua RT, warga yang memahami lapangan, dan lain sebagainya yang membantu pelaksanaan *event* yang akan dilakukan. Koordinasi dan menjalin hubungan baik dengan pihak warga lokal akan menjadi kunci utama yang memastikan *event* dapat berhasil dilaksanakan. Adapun koordinasi juga dilakukan oleh pihak sponsor dan *media partner*.

3.1.2.4 Evaluation

Tahapan terakhir yang terdapat dalam proses merencanakan sebuah *event* tentunya melibatkan proses evaluasi. Evaluasi menjadi sebuah tolak ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah *event* yang diselenggarakan. Terdapat berbagai metode untuk evaluasi, salah satunya adalah melalui *pre-test* dan *post-test* untuk memberikan sebuah penilaian perubahan cara pandang yang terjadi pada peserta sebelum dan sesudah mengikuti serangkaian kegiatan. Metode evaluasi ini dilakukan menggunakan penyebaran formulir fisik yang telah dibuat sedemikian rupa menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan dibagikan langsung kepada seluruh peserta sebelum acara dimulai dan sesudah acara berakhir. Pembuatan *pre-test* dan *post-test* sejumlah 10 soal dengan 5 nomor utama yang menjadi tolak ukur terhadap karya ini.

Perhitungan dari metode *pre-test* dan *post-test* akan dihitung peningkatan pengetahuan per nomornya dengan menghitung presentase benar dan salah dari setiap nomor yang dikerjakan oleh

peserta. Presentase itu akan dihitung keseluruhan dengan melihat sebelum dan sesudah acara berlangsung. Tujuan dari adanya proses evaluasi ini untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai gambaran tolak ukur dari tingkat dampak *event* secara menyeluruh yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu dasar penilaian dan perbaikan pada perencanaan *event* yang akan datang. Selain metode *pre-test* dan *post-test*, metode lain yang digunakan sebagai bahan evaluasi ada dalam bentuk dokumentasi dan analisis reflektif. Metode ini menjadikan dokumentasi sebagai objek analisis untuk mengevaluasi ketertiban acara, tingkat partisipasi, dan momen-momen penting yang menunjukkan keberhasilan acara.

3.2 Rencana Anggaran

Dalam penyelenggaraan kegiatan KIJi Forest dalam acara Harmoni Hutan dan Kehidupan, diperlukannya alokasi dana yang menunjang kelancaran kegiatan dari awal hingga akhir acara. Pengeluaran tersebut meliputi produksi video profil Hutan Dungus Ki Haji, produksi buku biodiversitas seri flora, dan keseluruhan *event launching* yang meliputi narasumber, perlengkapan acara, tanaman buah, *collateral event*, dan masih banyak lainnya. Berikut adalah rincian dari anggaran yang dikeluarkan:

Tabel 3.2 Rencana Anggaran Pengadaan *event* Harmoni Hutan dan Kehidupan

No.	Nama Kebutuhan	Kuantitas	Harga Satuan	Harga Total
Video Profil				
1	Jasa <i>videographer</i> + editor (include penginapan)	1	Rp860,000	Rp860,000
2	Rent kamera (3 hari)	1	Rp2,295,000	Rp2,295,000
3	Penginapan	7	Rp150,000	Rp1,050,000

Total Biaya				Rp4,205,000
Buku Biodiversitas				
4	Jasa ilustrator	1 orang	Rp500,000	Rp500,000
5	Cetak buku	10 buku	Rp122,500	Rp1,225,000
6	Jasa <i>photographer</i>	1 orang	Rp560,000	Rp560,000
7	Penginapan	3 hari	Rp150,000	Rp450,000.00
8	<i>Expertise</i>	1 orang	Rp1,200,000	Rp1,200,000
Total Biaya				Rp3,935,000
Event Launching (Seminar, Workshop, Penanaman)				
9	Narasumber (Seminar dan Penanaman)	2 Orang	Rp900,000	Rp1,800,000
10	Tanaman Ara	5 tanaman	Rp50,000	Rp250,000
11	Tanaman Nangka	5 tanaman	Rp30,000	Rp150,000
12	Tanaman Jambu Air	5 tanaman	Rp30,000	Rp150,000
13	Tanaman Pete	5 tanaman	Rp30,000	Rp150,000
14	Tanaman Sukun	5 tanaman	Rp30,000	Rp150,000
15	Ongkir tanaman	1 paket	Rp120.000	Rp120.000
16	<i>Snack</i> Kering	40 orang	Rp134,000	Rp134,000
17	Konsumsi Liwetan	40 orang	Rp500,000	Rp500,000
18	<i>Snack</i> Basah	35 orang	Rp8,000	Rp280,000

19	Kolateral Spanduk Besar dan Kecil	7 spanduk	Rp42,154	Rp295,080
20	Kolateral Baju	30 baju	Rp41,374	Rp1,241,240
21	Kolateral Bolpoin	75 bolpoin	Rp3,012	Rp225,875
22	Kolateral Gantungan Kunci	75 gantungan kunci	Rp4,500	Rp321,675
23	Kolateral <i>Totebag</i>	30 <i>totebag</i>	Rp3,806	Rp 285,500
24	Logistik (Akomodasi ke lokasi, terpal, <i>sound + mic</i> , genset + bensin, dan lainnya)	1	Rp1,337,000	Rp1,337,000
25	Buah Tangan (bingkai foto, kue, dan batik)	1	Rp487,000	Rp487,000
26	<i>Print</i> dan laminating (Sertifikat dan <i>Cue card</i>)	1	Rp94,000	Rp94,000
27	<i>Workshop</i> lebah madu (Peralatan dan narasumber)	1	Rp2,625,000	Rp2,625,000
28	Konsumsi <i>Pre-event</i>	40 orang	Rp839,000	Rp839,000
29	E-materai	1	Rp13,500	Rp13,500
30	Stiker logo baju	90	Rp350	Rp31,500

31	Brosur Video & Buku	155	Rp2,179	Rp337,850
32	Dana Darurat	1	Rp1,000,000	Rp1,000,000
Total Biaya				Rp11,818,220
Total Biaya Keseluruhan Program				Rp20,958,220

3.3 Timeline Kegiatan

Tabel 3.3 *Timeline event* Harmoni Hutan dan Kehidupan

No	Aktivitas	Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Lapangan dan survei lokasi Hutan																				
2	<i>Pre-production</i> sampai <i>production video</i> (<i>recce, storyboard, script writing</i>)																				
3	<i>Approach</i> Narasumber (<i>Seminar, Workshop, dan event launching</i>)																				
4	Pembuatan konsep buku (<i>Content Writing</i>)																				
5	Finalisasi dan cetak buku																				
6	<i>Approach sponsorship dan dealing</i>																				
7	Perencanaan <i>Event</i> keseluruhan																				
8	<i>Pre-Event</i> (Perizinan, Musyawarah, dan																				

	Analisa Vegetasi Hutan)																								
9	Pembuatan Konten																								
10	Penyebaran undangan dan poster acara																								
11	Pemberian Tanaman Buah																								
12	Pendaftaran Acara																								
13	Persiapan Materi																								
14	Briefing Acara																								
15	Pelaksanaan Acara																								
16	Evaluasi (<i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>)																								
17	<i>Aftermovie</i>																								

3.4 Target Luaran/Publikasi/HKI

KIJI Forest merupakan sebuah *branding* yang mengarah pada nilai jual yang bertujuan untuk mempromosikan Hutan Dungus Ki Haji. Acara puncak yang diselenggarakan yaitu Harmoni Hutan dan Kehidupan merupakan acara yang ditujukan kepada warga masyarakat Kampung Nagajaya dan sekitarnya, terutama yang berprofesi seperti petani dan memiliki ketertarikan dalam konservasi hutan. Namun tidak sebatas itu, terdapat perancangan publikasi yang ditargetkan juga kepada pihak eksternal melalui beberapa *channel*.

Dari beberapa target luaran acara ini, salah satunya melalui media sosial Instagram. Saluran ini digunakan untuk menyebarkan *awareness* dan mencapai seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam acara. Selain itu Instagram dapat menjadi sarana untuk memberikan bukti publikasi pelaksanaan dari acara yang telah diselenggarakan. Seluruh kegiatan yang sudah dirancang dan dilaksanakan dalam acara Harmoni Hutan dan Kehidupan, mulai dari riset dan survei Hutan Dungus Ki Haji, Analisa Vegetasi, Penyebaran Undangan, *pre-event* musyawarah warga, dan sebagainya didokumentasikan serta

diunggah pada akun Instagram KIJi Forest (@kijiforest). Selain konten-konten tersebut, seluruh informasi mengenai *event* yang akan dilaksanakan, meliputi tanggal, waktu, tempat, penjelasan acara akan disampaikan pada instagram @kijiforest.

Selain dokumentasi yang diambil secara langsung, akan dibuat video kompilasi dan *aftermovie event* yang akan diunggah juga pada instagram @kijiforest sebagai penutupan acara. Seluruh dokumentasi baik itu foto dan video yang dibuat dapat menjadi bukti dilaksanakannya acara kepada seluruh stakeholder yang terlibat dan menjadi sebuah referensi bagi pihak lain yang akan melanjutkan ataupun melakukan hal serupa di tempat lain.

Saluran publikasi lainnya, ditujukan kepada para media *print* eksternal dan juga internal. Publikasi yang akan dilakukan kepada media luar akan dibuat dalam bentuk *press release* yang akan didistribusikan kepada 35 media berbeda untuk meminta mereka mengunggah di *owned media* milik mereka. Selain itu terdapat juga media internal, yaitu publikasi pada laman media sosial instagram dan laman *website* milik Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan UMN (Universitas Multimedia Nusantara) sebagai bukti pelaksanaan *event* yang dilakukan. Selain itu terdapat kerjasama *media partner* khusus dengan siagabencana.com yang akan *men-support* dalam penulisan artikel, menayangkan pada akun instagram (@siagabencana.id), mempublikasikan pada semua WAG (*Whatsapp Grup*), dan memberikan akses *talkshow* pada program Kentongan di RRI PRO 3 FM (skala nasional).